

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL
DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN
KARYA TERE LIYE**

Selviana Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
selviana98putri@gmail.com

ABSTRAK

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi ujaran dan bentuk tuturan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian "Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye". Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber tertulis berupa novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Kemudian teknik simak dan catat dilakukan dengan cara membaca dan memahami penggunaan bahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sehingga ditemukan data. Setelah ditemukan data, hal yang dilakukan adalah mencatat data yang diperoleh pada kartu data. Hasil penelitian ini ditemukan data berupa bentuk tindak tutur ekspresif yang diperoleh dari tuturan antartokoh pada novel tersebut. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yaitu tindak tutur ekspresif memuji, memprotes, meminta maaf, berterima kasih, dan menyalahkan.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, tuturan, novel

ABSTRACT

Pragmatics is the science of language that studies the reciprocal relationship between speech functions and speech forms. The formulation of the problem in this research is what is the form of expressive speech acts in novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye? The purpose of this research is to describe the form of expressive speech acts in novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye. This study uses a qualitative descriptive approach to provide a clear picture of the research "Expressive Speech Actions in novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye". The technique used in this research is the library technique, which is using a written source in the form of the novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye. Then the listening and note-taking technique was done by reading and understanding the use of language in novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye so that data was found. After finding the data, what is done is to record the data obtained on the data card. The results of this study found data in the form of expressive speech acts obtained from the speech between the characters in the novel. The expressive speech acts found were expressive speech acts of praising, protesting, apologizing, thanking and blaming.

Keywords: expressive speech acts, utterances, novel

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diaplikasikan penggunaannya dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan berupa kata-kata indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Bentuk karya sastra di antaranya

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

yaitu puisi, cerpen, dan novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer saat ini. Sebuah novel diciptakan dengan penggunaan bahasa yang baik, dikemas dengan cerita yang menarik, sehingga akan membuat pembaca merasa senang dalam menikmati alur ceritanya.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi ujaran dan bentuk tuturan. Menurut Leech (2015:8), bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Yule (2006:3) mendefinisikan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Studi pragmatik melibatkan penafsiran tentang hal hal yang dimaksudkan seseorang dalam konteks tertentu dan berpengaruh terhadap tuturan yang diucapkan. Dalam pragmatik, bukan kalimat yang dibicarakan melainkan suatu tuturan sebagai bentuk tindak tutur. Tindak tutur yang tak terhitung jumlahnya itu oleh Searle (dalam Rustono, 1999:37) dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur yang terdapat dalam novel, sebagai salah satu karya sastra, digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya melalui dialog yang terjadi antartokoh.

Dari sejumlah tindak tutur yang ada, tindak tutur yang sering ditemukan dalam karya sastra berupa novel adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif ini digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang berupa pernyataan-pernyataan atau suasana hati seseorang. Tuturan ekspresif dapat berupa tuturan dengan indikator meminta maaf, memuji, berterima kasih, memprotes, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, dan mengucapkan selamat (Rustono, 1999:39).

Pemilihan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sebagai objek penelitian ini tidak lepas dari kualitas novel tersebut. Novel ini diterbitkan pertama kali pada Juni 2010 hingga cetakan kedua puluh empat pada April 2016. Penggunaan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye karena belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang tindak tutur

ekspresif menggunakan novel tersebut. Selain itu, di dalam novel terdapat tuturan tuturan antartokoh yang kemudian dikelompokkan sesuai bentuk tindak tutur. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi melalui bahasa secara verbal. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah, tindak tutur juga dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah (Karim, 2012:179). Menurut (Chaer dalam Karim, 2012:179) tindak tutur merupakan proses atau kegiatan berkomunikasi yang melibatkan kemampuan berbahasa penutur. Tindak tutur merupakan kemampuan berkomunikasi seseorang secara verbal. Suatu kegiatan bertutur berarti merupakan suatu tindakan.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan sifat psikologis penutur terhadap suatu kondisi. Menurut Rustono (1999:39) tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi si penutur terhadap keadaan tertentu seperti memuji, meminta maaf, berterima kasih, memprotes, menyalahkan, mengeluh, mengucapkan selamat. Adapun (Yule, 1996:93) tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui keadaan, kondisi, atau hal lain (Arikunto, 2013:3). Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan, yang dikumpulkan saat melakukan proses

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian “Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka. Menurut Subroto (1992:42), teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa novel, yaitu novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:29). Pada penelitian ini teknik simak dilakukan dengan cara membaca dan memahami penggunaan bahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sehingga ditemukan data. Adapun teknik catat merupakan lanjutan dari teknik simak yang dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh pada kartu data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik pada intralingual dan ekstralingual. Mahsun (2014:18) berpendapat bahwa teknik padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik padan intralingual digunakan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Adapun teknik padan ekstralingual merupakan analisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang bersifat di luar bahasa (Mahsun, 2014:120). Teknik padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis konteks tuturan yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Menurut Sudaryanto (2015:240) penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal adalah penyajian data dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Teknik informal digunakan untuk memaparkan tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere

Liye. Dalam kartu data akan diuraikan bentuk tuturan dan konteks tuturan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

A. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tuturan yang diucapkan dengan maksud untuk meminta maaf terhadap kondisi yang dialami atau tuturan yang sifatnya memohon, yaitu permohonan ampun atas kesalahan atau kekeliruan. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif meminta maaf yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

(1) Konteks : Tokoh Tania meminta maaf kepada Kak Ratna karena tidak bisa pulang ke Jakarta

Tania : **Aku... aku memang nggak bisa pulang. Maaf!** (Terdiam sejenak)

Ratna: Tidak bisakah kau pulang hari itu saja? Nanti aku bayarin tiketnya. Berangkat *flight* pagi, dan kalau kau memang buru-buru, bisa pulang jadwal penerbangan sorenya. Bisa, kan?

(Liye, 2016:141).

Pada kutipan data (1) tersebut ditemukan tuturan ekspresif berupa permintaan maaf. Hal tersebut ditandai dengan kata *maaf* oleh Tania kepada Ratna. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008:925) bahwa permintaan maaf salah satunya adalah berupa sikap yang berpotensi melakukan pelanggaran. Pada data ini, permintaan maaf diidentifikasi dengan adanya pengakuan atas perbuatan yang salah. Dalam hal ini yang dianggap salah oleh mitra tutur, yaitu Tania karena tidak bisa pulang ke Jakarta. Pada data ini, Tania merasa bersalah dan meminta maaf kepada Kak Ratna karena tidak bisa pulang ke Jakarta meskipun Kak Ratna telah membujuknya.

(2) Konteks : Tokoh Dede meminta maaf kepada Tania karena tidak bercerita mengenai liontin pemberian dari Om Danar

Dede : **Maafkan Dede Kak Tania.** (Dede terpukul di atas kursinya).
Tania : (Aku menatap wajah adikku terluka).
Dede : Seharusnya Dede cerita dari dulu. Dede juga tahu bahwa sebenarnya liontin itu istimewa buat Kak Tania. Liontin itu juga istimewa buat Oom Danar. *Liontin itu selalu istimewa.* (Adikku mengusap wajahnya).
Tania : Istimewa? Bukankan Dede juga dapat? Ibu juga dapat? Tidak ada yang istimewa kan?
(aku berkata lemah menghapus air mata)
(Liye, 2016:244).

Pada kutipan data (2) juga ditemukan tuturan ekspresif meminta maaf, yaitu pada tuturan *Maafkan Dede Kak Tania* yang disampaikan oleh Dede kepada Tania. Permintaan maaf pada tuturan tersebut sebagai bentuk penyesalan, tanggung jawab, dan pernyataan tidak akan mengulangi lagi. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008:925) bahwa permintaan maaf, yaitu mencoba untuk menunjukkan sikapnya sendiri. Permintaan maaf yang tepat, yaitu mengakui kenyataan atas perbuatan yang salah, menerima tanggung jawab utama, menyatakan penyesalan tulus dan kesedihan, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.

B. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tuturan memuji merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap baik, indah, cantik, bagus dan sebagainya. Tuturan ini muncul ketika seseorang (penutur) menyukai apa yang ada pada diri seseorang yang lainnya (mitra tutur). Tuturan ini bersifat ingin melegakan hati mitra tutur dan sesuatu perbuatan yang dianggap baik. Bentuk tuturan ekspresif memuji dapat dilihat pada data berikut.

(3) Konteks : Tokoh Om Danar memuji penampilan Dede dan Tania

Tania : (adikku Dede tersipu malu saat dipuji oleh dia!) Om
Danar : **Lihatlah! Ternyata kau keren sekali.**
Tania : (aku juga malu-malu dengan “penampilan baru” itu) Om
Danar : **Dan kau cantik sekali, Tania!**
Tania : (Ya Tuhan! Itulah pertama kalinya dia memujiku) (Liye, 2016:18).

Pada kutipan data (3) ditemukan tuturan ekspresif memuji, yaitu pada tuturan tokoh Om Danar *Lihatlah! Ternyata kau keren sekali* yang ditujukan kepada Dede, dan tuturan *Dan kau cantik sekali, Tania!* ditujukan kepada Tania. Pujian tersebut ditujukan dengan kata *keren* dan *cantik*. Kutipan pada data (4) termasuk tindak tutur ekspresif memuji karena terdapat penggunaan kata pujian berupa kata *keren* dan *cantik*. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008:1112) bahwa memuji dapat ditunjukkan melalui pernyataan kagum atas sesuatu yang indah. Pada data ini, tuturan ekspresif memuji melalui penggunaan kata *keren* dan *cantik* ditujukan terhadap suatu penampilan sehingga hal ini mempunyai efek yang menjadi mitra tutur merasa senang atas pujian tersebut. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif memuji biasanya mengacu kepada hal yang positif, baik, dan menyenangkan.

(4) Konteks : Om Danar memuji hasil ulangan matematika Tania

Tania : (aku memperlihatkan dengan bangga kertas ulangan matematikaku tadi siang. Dia tersenyum mendekap bahu yang duduk disebelahnya, berbisik lembut)

Om Danar : **Kau anak yang pintar, Tania! Amat pintar!**

Tania : (Ibu hanya tersenyum, duduk di kursi plastik pojok ruangan. Telingaku mengembang. Pujian itu membuatku memeluknya) (Liye, 2016:36).

Pada kutipan data (4) juga ditemukan tuturan ekspresif memuji, yaitu pada tuturan *Kau anak yang pintar, Tania! Amat pintar!* yang disampaikan oleh Om Danar kepada Tania. Kata *pintar* dan *amat pintar* pada tuturan tersebut sebagai salah satu bentuk pujian. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008:1112) memuji dapat dilakukan dengan mengungkapkan pernyataan rasa kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang baik, indah, gagah berani dan sebagainya. Pada data ini, tuturan pujian ditunjukkan oleh Om Danar sebagai bentuk kekaguman dan penghargaan sesuatu karena Tania memperoleh hasil yang baik dari ulangannya. Pujian itu tidak hanya disampaikan dengan satu kata *pintar*, tetapi juga menyatakan kata *amat* pada *amat pintar* sebagai bentuk penguatan dan kesungguhan ingin menyenangkan Tania. Ungkapan senang Tania tersebut ditunjukkan melalui gambaran perasaannya pada kalimat *Telingaku mengembang. Pujian itu membuatku memeluknya*.

C. Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Tuturan ekspresif terima kasih adalah tuturan yang sifatnya mengucapkan perkataan syukur terhadap budi baik orang. Berterima kasih adalah mengucap syukur atau melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif ucapan terima kasih yang terdapat pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.

(5) Konteks : Tania mendapat hadiah dari Om Danar

(Sebelum beranjak pergi, dia mengambil sesuatu dari kantong celananya. Sebuah kotak kecil berwarna merah, terbuat dari kain beludru. Isinya adalah liontin. Ada inisial namaku di sana: T untuk Tania)

Dede : Nah, kalau dikasih beginian, Kak Tania mendingan nangis.

(Adikku menyengir)

Tania : (Aku hanya tersenyum kecil). **Terima kasih!**

(Liye, 2016:103).

Tuturan terima kasih atas penerimaan kebaikan juga ditunjukkan oleh kutipan data (5) ini. Dalam data tersebut, tuturan terima kasih diujarkan oleh Tania pada tuturan *Terima kasih!*. Tuturan tersebut sebagai ungkapan setelah mendapat hadiah dari Om Danar, yaitu berupa liontin dengan inisial T yang berarti Tania. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008:1509) bahwa tuturan berterima kasih ditujukan untuk mengucapkan rasa syukur setelah mendapatkan kebaikan. Dalam hal ini kebaikan yang diterima adalah kalung liontin dari Om Danar.

(6) Konteks : Tania berpidato di acara wisuda kelulusan SMA

Tania : Terima kasih, Tuhan....

Terima kasih, Ibu.... Semoga Ibu melihatnya dari surga....

Semoga Ibu tersenyum dari sana....

Terima kasih, Bapak.... Adikku.... Dan... dan....

Dan untuk seseorang...

Seseorang yang bagai malaikat hadir dalam kehidupan keluarga kami.... Seseorang yang membuatku rela menukar semua kehidupan ini dengan dirinya. Seseorang...

(Liye, 2016:128).

Pada kutipan data (6) juga ditemukan tuturan ekspresif terima kasih yang dalam hal ini ditunjukkan oleh Tania dalam pidatonya ketika wisuda kelulusan SMA. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Tania sebagai rasa syukur kepada Tuhan, Ibu, Bapak, Adiknya, dan orang-orang yang ada di sekelilingnya yang sudah memberikan dukungan kepadanya sehingga bisa menjadi lulusan terbaik. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008:1509) bahwa tuturan terima kasih dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah mendapatkan kebaikan. Pada data ini, tuturan terima kasih ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan orang-orang di sekelilingnya.

D. Tindak Tutur Ekspresif Memprotes

Tindak tutur ekspresif memprotes adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk mengucapkan rasa tidak setuju atau tidak suka akan suatu hal. Pada tindak tutur ekspresif memprotes diungkapkan penutur setelah menerima ujaran yang tidak sesuai dengan perasaannya. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif ucapan memprotes yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

(7) Konteks : Ketika semuanya pergi ke Dunia Fantasi, Dede ditolak untuk mencoba permainan tertentu karena tidak memenuhi syarat

(Dede sibuk berlari kesana kemari memainkan berbagai wahana. Ibu benar-benar kerepotan mengendalikannya)

Om Dandar : Biarkan saja, Bu. Biar Dede tumbuh menjadi anak yang bertanggungjawab....(Dia menenangkan Ibu)

Dede : (Sekali-dua kali Dede melaporkan bahwa dia ditolak untuk naik permainan tertentu). **Memangnya tinggi**

Dede kurang, apa?

(Liye, 2016:40).

Pada data (7) tuturan memprotes ditunjukkan dalam tuturan *Memangnya tinggi Dede kurang, apa?* yang diungkapkan Dede sebagai bentuk tidak suka karena ditolak beberapa permainan di Dunia Fantasi. Jika dilihat dari KBBI (2008:1107) bahwa memprotes dapat berupa tuturan atau pernyataan tidak suka, membantah,

menyangkal, memberi ujaran yang tidak sejalan dengan orang lain. Dari data tersebut, tampak bahwa tuturan ekspresif memprotes hadir dalam bentuk ungkapan tidak suka pada sesuatu.

(8) Konteks : Dede memprotes Om Dinar yang memuji Tania pandai bercerita

Om Dinar : Kau pandai bercerita, Tania! *Amat pandai*. (Dia memujiku sore itu. Aku tersenyum malu)

Dede : **Nggak, lebih asyik kalo Oom Dinar yang cerita**. (Dede memprotes pujiannya)

Tania : (Aku menjulurkan lidah ke arah adikku)
(Liye, 2016:45).

Pada data (8) tuturan protes ditunjukkan pada tuturan *Nggak, lebih asyik kalo Oom Dinar yang cerita* diungkapkan oleh Dede yang tidak sejalan dengan Om Dinar ketika memuji Tania pandai bercerita, kemudian Dede memprotes lebih asyik kalau Om Dinar yang bercerita. Dari data tersebut ditunjukkan bentuk protes berupa tidak setuju atau tidak sejalan dengan suatu hal, sebagaimana dipaparkan dalam KBBI (2008:1107).

E. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tuturan yang sifatnya menyatakan (memandang, menganggap) orang lain atau dirinya salah terhadap sesuatu hal. Berikut ini akan dipaparkan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

(9) Konteks: Om Dinar dan Kak Ratna menyalahkan Tania karena tidak memberitahu akan pulang ke Jakarta

Om Dinar : **Seharusnya kau bilang. Setidaknya aku dan Ratna bisa menyiapkan sesuatu.**

Tania : Buru-buru.... Maaf!

Om Dinar : (Dia menggeleng). Tak apa-apa.
(Liye, 2016:191).

Pada data (9) ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan, yaitu pada tuturan *Seharusnya kau bilang. Setidaknya aku dan Ratna bisa menyiapkan sesuatu* diungkapkan oleh Om Danar. Menurut KBBI (2008:1207) menyalahkan adalah tuturan untuk menyatakan, memandang, serta menganggap salah kepada mitra tutur atau orang lain. Tuturan menyalahkan biasanya digunakan oleh penutur untuk melempar atau melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Pada data ini, tuturan menyalahkan ditujukan untuk melempar kesalahan kepada Tania oleh Om Danar dianggap salah karena melanggar aturan yang dibuatnya, yaitu memberitahu sebelumnya bahwa ia akan pulang ke Jakarta. Di dalamnya terimplikasi bahwa ia memiliki aturan berupa pemberitahuan sebelum Tania pulang sehingga ia bisa menyambut kepulangan itu dengan baik.

(10) Konteks : Tania marah dengan Om Danar yang tetap tidak mau mengakuinya perasaan yang sebenarnya

(Aku tersengal. Kalimatku bersatu dengan sedu sedan)

Tania : Aku dulu juga seperti itu... sibuk menduga-duga. Merasa amat senang mendapatkan hadiah liontin ini saat *sweet seventeen*. Aku tak pernah tahu bahwa simpul itu nyata. Itu bukan dusta hatiku.

Tetapi mengapa kau tak pernah mengatakannya? Mengapa?

(Liye, 2016:247).

Pada kutipan data (10) ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan, yaitu pada tuturan *Tetapi mengapa kau tak pernah mengatakannya? Mengapa?*. Sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008:1207) bahwa menyalahkan adalah untuk menyatakan, memandang serta menganggap salah kepada mitra tutur atau orang lain. Tindak tutur ekspresif menyalahkan biasanya digunakan oleh penutur untuk melempar atau melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Pada data ini, Tania melempar kesalahan kepada Om Danar yang tidak mau mengakui perasaannya. Kata *mengapa* yang terdapat pada akhir tuturan sebagai bentuk penekanan yang diujarkan oleh Tania agar Om Danar mengakui kesalahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindak tutur ekspresif pada novel *Daun*

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, ditemukan data berupa tindak tutur ekspresif yang diperoleh dari tuturan-tuturan antartokoh pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang kemudian dikelompokkan sesuai bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah tindak tutur ekspresif memuji, memprotes, meminta maaf, berterima kasih, dan menyalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, A. 2012. *Analisis Wacana Kajian Teori dan Praktik*. Palu: Tadulako University Press.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Cendrawasih.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.